

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Letak geografis Indonesia yang berada dalam kawasan *Ring of fire* atau jalur cincin api yang adalah sebuah jalur rangkaian gunung api aktif di dunia (Amri et al., 2018), memberikan dampak positif bagi industri pariwisata, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki banyak gunung dengan berbagai macam karakteristiknya, baik gunung berapi aktif, non-aktif, gunung purba dan berbagai macam gunung lainnya sehingga kaya akan wisata alam yang berkaitan dengan gunung, salah satunya adalah pendakian gunung. Mendaki gunung sendiri adalah sebuah aktivitas atau hobi yang bisa memberikan kepuasan tersendiri bagi para peminatnya karena banyak hal bisa dinikmati dari mendaki gunung, seperti melihat bentang alam hingga mengambil banyak pembelajaran dari pendakian tersebut (Dawami, 2019).

Menurut Holt (2008), pada awal abad ke-20, pendakian gunung merupakan aktivitas elit yang dilakukan berdasarkan keinginan akan adanya interaksi langsung antara individu dengan alam khususnya gunung tanpa alat bantu dan pemandu. Wisata petualangan berbasis gunung di Indonesia sendiri mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perubahan gaya hidup telah membawa pengaruh pada perkembangan wisata pendakian (Beedie & Hudson, 2003) sampai pada akhirnya kegiatan pendakian gunung menjadi sebuah aktivitas massal yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Menurut Apollo (2017) tidak jarang orang memutuskan untuk pergi ke gunung dan fokus pada kegiatan mereka, tidak hanya pada daya tarik kawasan pegunungan itu sendiri, tetapi juga pada kemudahan akses ke sana. Banyaknya wisatawan yang berminat untuk mendaki gunung, mendorong pengelola kawasan untuk meningkatkan banyak aspek demi mendukung kegiatan wisata yang ada di kawasannya. Seperti salah satunya adalah kualitas aksesibilitas yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi wisatawan yang terbiasa dengan medan berat menjadi medan yang lebih ramah terhadap semua kalangan. Hal ini menandakan bahwa adanya perubahan yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu.

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki sebuah daya tarik wisata. Aksesibilitas sendiri menurut Cooper (2008) merupakan suatu alat yang dapat memudahkan keterjangkauan untuk sampai ke destinasi wisata yang dituju namun berbeda dengan Apollo (2017) yang memaknai aksesibilitas dalam kegiatan pendakian gunung sebagai hal yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan kegiatan wisata lainnya, karena walaupun kegiatan pendakian gunung terlihat tidak sulit tetapi di balik itu semua perlu adanya penyediaan berbagai macam kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan wisata alam lainnya. Hal ini membuat banyak dimensi aksesibilitas yang harus diperhatikan dalam aktivitas wisata pendakian. Lewat penelitian yang dilakukan oleh Apollo di daerah pegunungan Himalaya, ditemukan beberapa dimensi aksesibilitas, yaitu *destination accessibility* dan *real accessibility*, keduanya merupakan aspek yang penting dalam aksesibilitas pendakian gunung di kawasan Himalaya. Menurut World Tourism Organization (WTO 2016, dalam Canteiro, Córdova-Tapia, dan Brazeiro, 2018) negara yang memiliki banyak wisatawan misalnya negara di benua Eropa lalu Amerika bagian Utara, mereka memiliki tendensi dimana para wisatawan dari sana lebih menyukai kegiatan wisata yang fokus pada proses memperkaya pengalaman, memqacu adrenaline, menjajal aktivitas petualangan, dan mengunjungi situs yang masih asli dan orisinil. Hal ini menunjukkan bahwa daerah asal wisatawan dapat mempengaruhi pola pikir yang akhirnya juga dapat mempengaruhi persepsi akan hal-hal yang ada di sebuah kawasan wisata, salah satunya adalah aksesibilitas.

Konsep persepsi aksesibilitas yang ditemukan oleh Wang et al. (2015) menjelaskan bahwa terdapat dua aksesibilitas yang harus dipahami yaitu persepsi aksesibilitas fisik dan persepsi aksesibilitas non fisik, dimana di dalamnya terdapat berbagai macam indikator yang membangun aksesibilitas tersebut. Di dalam persepsi aksesibilitas fisik terdapat indikator-indikator yang berkaitan dengan kemudahan wisatawan secara fisik dalam menjangkau destinasi wisata, seperti jarak tempuh, biaya, ketersediaan akomodasi, transportasi, informasi, keberagaman informasi serta kondisi alam. Sedangkan persepsi aksesibilitas non fisik berkenaan dengan indikator yang mendukung aksesibilitas dalam bentuk hal yang *intangibile*

atau abstrak tidak ada wujudnya seperti usia, status ekonomi dan sosial, perasaan aman, kondisi kesehatan serta keterampilan atau *skill*. Dimensi-dimensi tersebut disusun berdasarkan pengalaman Wang dalam meneliti aksesibilitas di Australia. Indikator-indikator tersebut juga tercantum dalam penelitian Apollo yang dilakukan dalam sebuah perjalanan pendakian di beberapa pegunungan, diantaranya Himalaya, Andes, Pegunungan Alaska, Pegunungan Rocky dan lainnya namun diilustrasikan dalam pengalaman pendakiannya di Himalaya sebagai contoh. Di antara seluruh pegunungan tersebut, belum ada gunung di wilayah Asia Tenggara yang pernah dikunjungi oleh Apollo. Konsep aksesibilitas Wang disusun berdasarkan pengamatannya pada masyarakat Australia sedangkan konsep aksesibilitas Apollo ini disusun berdasarkan pengamatannya terhadap wisata pendakian gunung yang ada di negara-negara di luar Asia tenggara dengan wisatawan *western*. Sehingga penting untuk menguji model ini secara empirik pada lokasi yang berbeda dengan karakteristik responden yang berbeda untuk melihat validitas dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Wang dan didukung oleh konsep Apollo dengan pengukuran menggunakan pendekatan persepsi aksesibilitas seperti yang dikemukakan oleh Lättman et al. (2018).

Pengaruh dari persepsi aksesibilitas wisatawan juga diuji untuk membuktikan adakah pengaruh persepsi wisatawan akan aksesibilitas sebuah destinasi terhadap motivasi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan wisata khususnya ke kawasan wisata pegunungan. Karena dewasa ini motivasi hal yang penting dan perlu diperhatikan jika dikaitkan dengan pariwisata, hal tersebut didukung dengan adanya fenomena gaya hidup masyarakat modern, dimana perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai motivasi baik dari dalam diri maupun lingkungannya yang terjalin secara kompleks, bukan hanya sekadar mendapatkan pengalaman yang baru sebagaimana terdapat pada pariwisata yang berbasis *mass tourism* (Sayangbatti, 2015). Tipe perjalanan wisata seseorang dapat dipengaruhi oleh motivasi yang melatar belakangnya, sedang motivasi sendiri dapat berdasar pada norma yang disepakati bersama, sikap, kebudayaan, dan persepsi serta kesan dari tujuan yang diciptakan melalui saluran komunikasi.

Motivasi sendiri menjadi salah satu faktor penting yang merupakan pemicu dalam melakukan perjalanan yang seringkali tidak disadari oleh wisatawan atau

bahkan pengelola destinasi. Dalam Cole et al. (2019), terdapat salah satu teori yang berkenaan dengan motivasi yaitu *Self-determined Theory* yang dikembangkan oleh Drs Edward L Deci dan Richard M. Ryan dimana teori tersebut merupakan teori makro motivasi dan kepribadian manusia yang meneliti jenis-jenis motivasi yang mengarah pada konsekuensi perilaku yang berbeda dalam konteks sosial dan lingkungan tertentu. Hal ini dapat memajukan kesadaran akan proses yang terjadi dalam pengambilan keputusan seseorang. Dalam proses pengembangan teori ini juga ditemukan bahwa keputusan seseorang dalam melakukan perjalanan tidak hanya terbentuk oleh dari dalam dirinya saja (intrinsik), melainkan ada dukungan dari luar diri, lalu menurut Dann (1977), ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Aksesibilitas bisa menjadi salah satu faktor penarik yang dikembangkan oleh pengelola destinasi untuk meningkatkan ketertarikan wisatawan terhadap destinasinya. Sedangkan, faktor pendorong dapat ditemukan di dalam diri wisatawan itu sendiri dan salah satu faktor pendorong yang muncul dari dalam diri manusia untuk melakukan sebuah perjalanan adalah *Prestise* yaitu untuk memperlihatkan gengsi dengan cara berkunjung ke destinasi yang dapat menyiratkan maupun menyuratkan tingkatan dan gaya hidup, yang adalah sebuah pendorong untuk meningkatkan status dan derajat sosial (Ryan & Deci, 2000).

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sebagai lokasi penelitian. Pengembangan wisata pendakian di TNBTS memiliki potensi tinggi karena melimpahnya sumber daya alam & budaya yang dapat digunakan serta tingginya minat dalam melakukan wisata pendakian serta aksesibilitas TNBTS yang mumpuni. Hal ini dapat dilihat dalam grafik jumlah pengunjung TNBTS dari tahun 2015-2019, walau tidak setiap tahun menunjukkan adanya peningkatan, namun dari tahun 2016-2018 kenaikannya cukup besar dan jumlah pengunjung di tahun 2019 pun tidak serendah tahun 2016.

**Gambar 1.1 Data Jumlah Pengunjung TNBTS 2015-2019**



*Sumber: Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, 2020*

TNBTS sendiri memiliki dimensi-dimensi aksesibilitas yang dikemukakan oleh Apollo, diantaranya kapabilitas sebuah kawasan dalam hal akses yang cocok bagi wisatawan untuk menjangkau daya tarik serta menyediakan pelayanan memadai bagi wisatawan yang hendak tinggal dengan nyaman, sebagai contoh tersedianya transportasi yang beragam untuk mencapai destinasi seperti banyaknya maskapai penerbangan, kereta, kendaraan bermotor lainnya yang dapat dipilih oleh wisatawan untuk datang ke destinasi serta adanya rute dan jalur pendakian dari berbagai titik awal. Selain itu, terdapat akomodasi, gastronomi dan transportasi lokal serta adanya pelayanan pendamping atau *guide*. Aksesibilitas di TNBTS juga meliputi kemampuan untuk mengatasi kemungkinan adanya kontak fisik dengan objek wisata itu sendiri seperti contohnya penutupan sementara sebagai bentuk perlindungan terhadap vegetasi dan dewasa ini TNBTS juga ditutup karena karena kondisi alam mulai memperlihatkan adanya peningkatan intensitas curah hujan dan beresiko terjadinya badai (<http://bromotenggersemeru.org/>). Selain itu, adanya pemberlakuan biaya tiket masuk, sewa transportasi lokal hingga tip untuk porter. Sebagai suatu destinasi wisata alam, cuaca pun tidak bisa dihindari karena berkaitan dengan keberhasilan sebuah perjalanan pendakian gunung makanya seringkali pendakian hanya diizinkan untuk waktu yang tidak sebentar demi mereduksi resiko. TNBTS sering terselimuti kabut yang menghambat pendakian, karena dapat mengurangi jarak pandang hal itu dapat menyebabkan pendaki tanpa pemandu beresiko terjebak dan kesulitan untuk kembali dalam kawasan aman seperti Laut Pasir. Selain itu, kabut juga dapat menjadi sebuah ancaman karena kabut dapat

dengan mudahnya mempercepat penurunan suhu tubuh yang merupakan awal dari timbulnya *hypothermia* (Rachmawati et al., 2007). Jadi, meskipun destinasi tersebut bisa dijangkau dengan mudah namun tidak dapat dipungkiri jika suatu waktu bisa terjadi situasi dan rintangan yang mengharuskan adanya kontak langsung dengan objek wisata. Terlepas dari korelasi antara konsep yang dikemukakan oleh Wang dan juga Apollo, TNBTS memiliki perbedaan dengan karakteristik wisata pegunungan yang pernah dikunjungi oleh Apollo, TNBTS tidak hanya membuka akses bagi pendaki gunung saja namun bagi wisatawan umum juga menggunakan jalan dan juga mobil *jeep* hingga ke Lautan Pasir (2100 mdpl) yang menjadikannya berbeda dengan konsep wisata pegunungan yang dikemukakan oleh Apollo karena TNBTS dapat berubah menjadi seperti wisata massal dan tinggi *prestise*. Hal tersebut muncul akibat dari inovasi dalam menyiasati akses yang terjal dan sulit untuk dikelola sehingga wisata daki dengan *jeep* menjadi pengalaman berpetualang yang berbeda dengan pendakian gunung yang sebenarnya.

Pengujian konsep yang dikemukakan oleh Wang pada tahun 2015 serta penelitian-penelitian sebelumnya mengenai motivasi wisata khususnya yang berkaitan dengan *prestise* menjadi menarik dilakukan di TNBTS karena adanya konsep wisata pegunungan yang berbeda dan justru sedang gencar dikembangkan oleh pemerintah Indonesia saat ini. Perlu adanya penelitian mengenai persepsi aksesibilitas di TNBTS serta pengaruh persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas terhadap motivasi *prestise* wisatawan untuk melakukan perjalanan ke TNBTS. Penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana kondisi secara empirik aksesibilitas yang dikemukakan Wang pada penelitiannya di Australia jika diterapkan di TNBTS apabila melihat perbedaan latar belakang, status sosial, ekonomi, serta indikator lain yang ditemukan pada penelitian Wang dengan didukung oleh penelitian Apollo yang menemukan indikator aksesibilitas lain berdasarkan pengamatannya akan kendala pendakian dengan aktivitas wisata pegunungan berupa trekking manual yang berbeda dengan aktivitas wisata yang ada di TNBTS. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin menjadikan “Pengaruh Persepsi Aksesibilitas Wisata terhadap Motivasi *Prestise* Wisatawan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru” sebagai judul penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian pada bagian sebelumnya, adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?
2. Bagaimana motivasi prestise wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?
3. Bagaimana pengaruh persepsi aksesibilitas terhadap motivasi prestise wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi aksesibilitas terhadap motivasi prestise wisatawan di TNBTS dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Apollo (2017) dalam penelitiannya di Pegunungan Himalaya dan Wang (2015) pada penelitiannya di Australia. Berikut tujuan yang menjadi sasaran penelitian:

1. Menganalisis persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru,
2. Menganalisis motivasi prestise wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
3. Menganalisis pengaruh persepsi aksesibilitas wisatawan terhadap motivasi prestise wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang hendak dicapai, yakni:

### 1.4.1 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi peneliti

Manfaat praktis yang bisa diambil oleh peneliti adalah sarana pengimplementasian ilmu yang sudah dipelajari saat mengenyam bangku perkuliahan, serta memperkaya pengetahuan dan wawasan aksesibilitas yang berhubungan dengan penelitian. Terlebih lagi, penggunaan konsep aksesibilitas

yang dikemukakan Wang dan Apollo menjadi pengetahuan baru bagi peneliti, sehingga manfaat yang didapatkan bisa menjadi bekal bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu kepariwisataan khususnya dalam bidang aksesibilitas di kemudian hari.

## **2. Bagi Pengelola**

Manfaat praktis bagi pengelola adalah dapat menjadi kontribusi masukan dan saran bagi pengelola serta stakeholders yang berkaitan dengan pengelolaan aksesibilitas dalam sebuah daya tarik wisata, baik aksesibilitas fisik maupun non fisik di TNBTS. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan pengelola kawasan wisata khususnya pengelola TNBTS untuk meningkatkan aksesibilitas sehingga dapat meningkatkan angka kunjungan wisatawan. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, pengelola TNBTS dapat bersinergi dengan pihak lain untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas aksesibilitas sesuai dengan karakteristik wisatawan.

## **3. Bagi Pemerintah Setempat**

Dengan hasil dari penelitian ini yang berkaitan dengan aksesibilitas fisik dan non fisik serta motivasi prestise yang mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke TNBTS, pemerintah setempat dapat melihat pentingnya aksesibilitas dan dapat lebih memerhatikan aksesibilitas demi kenyamanan wisatawan baik wisatawan lokal, wisatawan nusantara atau wisatawan mancanegara dengan memerhatikan motivasi yang mendasari wisatawan melakukan perjalanan wisata ke TNBTS.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi penguatan terhadap konsep aksesibilitas Apollo (2017) dan Wang (2015) dalam pengimplementasiannya di destinasi pegunungan di Indonesia dengan pendekatan persepsi dan juga menjadi penguatan dalam pengaplikasian teori motivasi, terkhusus pada motivasi prestise yang dapat dijadikan referensi dalam proses perluasan wawasan di bidang kepariwisataan serta dalam praktik pengembangan industri pariwisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kegiatan perkuliahan serta memberikan pengetahuan-pengetahuan yang baru bagi penelitian selanjutnya

terkait pengaruh persepsi aksesibilitas wisatawan terhadap motivasi prestise wisata.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan menjadi pedoman bagi penulis dalam menyusun skripsi, agar sistematis serta tetap terarah. Di dalam skripsi ini terdapat lima bab, tiap bab memiliki bahasan yang berbeda tetapi tetap saling berkaitan satu dengan yang lain. Berikut benang merah dari setiap bab di dalam skripsi ini:

1. BAB I – Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II – Kajian Pustaka

Bab ini menjabarkan konsep persepsi aksesibilitas dari faktor fisik dan non fisik yang dikemukakan dalam Wang (2015) serta motivasi prestise wisatawan, kerangka berpikir serta pengembangan hipotesis.

3. BAB III – Metode Penelitian

Bab III memuat pemaparan tentang metode penelitian yang digunakan dari permulaan hingga akhir dari penelitian ini. Bab ini berisi pemaparan lokus penelitian, populasi dan sampel, jenis serta desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

4. BAB IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian umum tentang lokasi penelitian, karakteristik responden yang turut melengkapi karya ilmiah ini, serta uraian dan interpretasi data yang diperoleh beserta dengan hasil analisis.

5. BAB V – Penutup

Bab ini memuat kesimpulan serta saran yang bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

6. Daftar Pusta